

DOI <http://dx.doi.org/10.36722/sh.v10i2.4264>

Signifikasi Tanda dalam Larik Puisi “*Risalah Min Taht Al-Maa*” Karya Nizar Qabbani

Salma Nazihah^{1*}, Ika Selviana¹

¹Program studi Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung, Jl Ki Hajar Dewantara 15A Kelurahan Iring Mulyo Kecamatan Metro Timur, Kota Metro Lampung, 34112.

Penulis untuk Korespondensi/E-mail: nzhhsalma@gmail.com

Abstract – This research aims to examine the symbolic elements (signifier and signified) in Nizar Qabbani's poem "Risalah Min Taht Al-Maa" using Ferdinand de Saussure's semiotic theory. The poem is rich in emotional depth and symbolic imagery, making it a fertile ground for semiotic analysis. Through a qualitative descriptive method, the researchers analyze how linguistic signs in the poem reflect deep emotional struggles, especially those related to love, pain, and psychological turmoil. The study finds that Qabbani's poetic expressions represent a symbolic system where every line contains signifiers that point to hidden and layered meanings (signifieds), highlighting the poet's emotional state. The semiotic reading reveals that Qabbani's work is not just a personal narrative but a symbolic discourse on human emotional suffering.

Abstrak - Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji unsur simbolik berupa penanda dan petanda dalam puisi "*Risalah Min Taht Al-Maa*" karya Nizar Qabbani dengan menggunakan Teori Semiotika Ferdinand de Saussure. Puisi ini sarat dengan kedalaman emosi dan imaji simbolik sehingga sangat potensial untuk dianalisis secara semiotik. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini menganalisis bagaimana tanda-tanda linguistik dalam puisi mencerminkan pergulatan batin, khususnya terkait cinta, luka, dan konflik psikologis. Hasil analisis menunjukkan bahwa ekspresi puitik Qabbani merupakan sistem simbolik di mana setiap larik mengandung penanda yang menunjuk pada makna tersembunyi dan berlapis (petanda), yang menggambarkan kondisi batin penyair. Pembacaan semiotik ini menunjukkan bahwa karya Qabbani tidak hanya bersifat personal, tetapi juga menyampaikan wacana simbolik tentang penderitaan emosional manusia.

Keywords - Arabic Poetry, Emotional Symbolism, Ferdinand de Saussure, Nizar Qabbani, Semiotic Analysis.

PENDAHULUAN

Sastra telah lama menjadi wadah manusia untuk mengekspresikan pengalaman batin, merekam peristiwa sosial serta menggugat norma dan struktur yang mapan (Daniati et al., 2019). Melalui pilihan bahasa yang khas dan bentuk estetik yang padat, karya sastra menampilkan realitas yang tidak selalu kasat mata (Lestari, 2022). Teks sastra mengandung kekuatan simbolik yang mampu menyampaikan makna secara implisit melalui citraan, metafora dan struktur naratif yang terorganisasi (Wati et al., 2023). Di dalamnya, setiap elemen bukan sekadar hiasan estetik, tetapi berfungsi sebagai tanda yang mengarahkan pembaca pada

tafsir dan pemaknaan tertentu (Harfi et al., 2020). Bahasa dalam sastra tidak bersifat netral, bekerja dalam sistem tanda yang berlapis dan bersifat ideologis. Tanda-tanda dalam teks sastra membentuk jaringan makna yang tidak hanya merepresentasikan dunia, tetapi juga membentuk cara pandang pembaca terhadap dunia tersebut (Efendi et al., 2023). Setiap kata, frasa atau simbol dalam karya sastra memiliki potensi dimaknai secara beragam, tergantung pada latar belakang budaya, sejarah dan psikologis pembaca. Proses pemaknaan ini menjadikan karya sastra sebagai medan yang dinamis dan terbuka untuk pembacaan kritis.

Kajian semiotika memberikan perangkat teoritis

untuk memahami bagaimana tanda-tanda dalam teks sastra beroperasi (Garwan, 2020). Dalam kerangka ini, teks dipandang sebagai sistem tanda yang tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya. Semiotika tidak hanya mengkaji apa yang dikatakan, tetapi juga bagaimana cara mengatakan dan menyusun makna (Siregar & Wulandari, 2020). Melalui analisis relasi antara penanda dan petanda, serta proses interpretasi yang melibatkan pembaca, pendekatan ini mengungkap bagaimana teks “bekerja” untuk menciptakan atau menyamakan makna tertentu (Akastangga, 2021).

Studi-studi sebelumnya yang berkaitan dengan kajian semiotika memberikan wawasan awal bagi peneliti dalam merancang penelitian ini. Beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan akan dipaparkan berikut ini sebagai pijakan teoritis dan empiris. Hasil penelitian dari Annisa Rahmasari dan Wiwid Adiyanto tahun 2023 dengan judul Representasi Kesehatan Mental dalam Lirik Lagu Secukupnya Karya Hindia menjelaskan bahwa lagu tersebut mencerminkan beberapa masalah kesehatan mental dalam setiap baitnya, seperti *overthinking*, depresi, *broken home* dan kesehatan mental para pekerja melalui teori unsur penanda dan petanda (Rahmasari, 2023).

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Dauha Fitriyani Gunadi tahun 2023 dengan judul Representasi Makna Perpisahan pada Lirik lagu *Give Me Five* Karya JKT 48: Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure menjelaskan bahwa lirik pada lagu tersebut memiliki makna yang saling berkaitan mengandung pesan bahwa perpisahan bukan akhir dari segalanya. Hal ini dikarenakan adanya unsur yang saling berhubungan antara penanda dan petanda (Gunadi, 2023).

Penelitian sejalan dengan Teori Semiotika Ferdinand De Saussure (1857-1913) yang memaparkan semiotika di dalam *course in General Linguistics* sebagai ilmu yang mengkaji tentang peran tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial. Pembahasan pokok pada teori Saussure yang terpenting adalah prinsip yang mengatakan bahwa Bahasa adalah suatu sistem tanda, dan tanda itu tersusun dari dua bagian yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) (Erlangga et al., 2024).

Objek kajian yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu sebuah puisi yang berjudul “*Risālah min Taht al-Mā*” (رسالة من تحت الماء, *Surat dari Bawah Air*) karya Nizar Qabbani. Nizar Qabbani (1923-1998) adalah seorang penyair dan diplomat terkemuka asal

Suriah, yang dikenal luas karena puisi-puisinya yang mengangkat tema cinta, keindahan perempuan dan pembebasan. Nizar Qabbani wafat pada 30 April 1998 di London dan dimakamkan di kampung halamannya, Damaskus. Ia dikenal sebagai salah satu penyair Arab modern paling berpengaruh yang berhasil memadukan antara kelembutan cinta dan keberanian perlawanan.

Puisi “*Risālah min Taht al-Mā*” (رسالة من تحت الماء, *Surat dari Bawah Air*) karya Nizar Qabbani sangat menarik untuk dikaji menggunakan kajian semiotika karena mengandung simbolisme kuat, makna ganda, dan metafora kompleks yang dapat diurai melalui pendekatan tanda, penanda dan petanda.

Pemaknaan dalam teks sastra tidak berlangsung secara linier. Ia bersifat dinamis, tergantung pada konteks pembaca, budaya serta cara kerja tanda-tanda yang dikonstruksi oleh penulis. Karena itu, kajian terhadap tanda dalam karya sastra menjadi penting untuk mengungkap relasi antara bentuk dan makna, antara ekspresi dan representasi (Majid, 2020). Oleh karena itu, pendekatan semiotika memberi kontribusi penting dalam membaca karya sastra sebagai sistem tanda (Ramdhani, 2023).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap makna simbolik yang terkandung dalam puisi “*Risālah min Taht al-Mā*” karya Nizar Qabbani dengan menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure mengenai hubungan antara penanda dan petanda sehingga dapat mengidentifikasi serta menafsirkan tanda-tanda linguistik dan estetik dalam puisi yang merepresentasikan pengalaman batin dan emosi tokoh lirik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yaitu pendekatan eksploratif yang bertujuan memahami kondisi objek secara alami dengan peneliti sebagai instrumen utama. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik lihat dan catat, yakni mencatat informasi yang diperoleh dari hasil observasi. Pendekatan ini menekankan makna daripada spekulasi, dengan proses analisis bersifat induktif dan hasil penelitian bersifat subjektif (Hasanah, 2017), (Alfain & Tasnimah, 2025), (Dwita & Atmazaki, 2024). Dalam proses analisis, peneliti terlebih dahulu membaca puisi secara mendalam, kemudian mengurai dan mengelompokkan informasi berdasarkan pendekatan

analisis kritis, menyusunnya secara sistematis, mendeskripsikan hasil temuan dan menarik kesimpulan (Parida et al., 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Puisi “*Risalah Min That Al-Maa*” karya Nizar Qabbani

إن كنت صديقي.. ساعدني

(Jika kau temanku, bantulah aku)

كي أرحل عنك

(Agar aku pergi darimu)

أو كنت حبيبي.. ساعدني

(Jika kau kekasihku, bantulah aku)

كي أشفي منك

(Agar aku sembuh darimu)

لو أنني أعرف أن الحب خطيرٌ جداً

(Seandainya aku tahu cinta itu begitu bahaya)

ما أحببت

(Niscaya aku tak akan mencintainya)

لو أنني أعرف أن البحر عميقٌ جداً

(Seandainya aku tahu laut itu begitu dalam)

ما أبهرت

(Niscaya aku tak akan berlayar)

لو أنني أعرف خائمتي

(Seandainya aku tahu akhirkmu)

ما كنت بدأت.

(Niscaya aku tak akan memulai)

إشفت إليك.. فعلمني

(Aku merindukanmu,,maka ajarilah aku)

أن لا أشنق

(Untuk tidak merindukanmu)

علمني

(Ajarilah aku)

كيف أقص جذور هواك من الأعماق

(Bagaimana mencabut akar-akar cintamu dari hati)

علمني

(Ajarilah aku)

كيف تموت الدمعة في الأحداق

(Bagaimana air mata mati di kelopak-kelopak mata)

علمني

(Ajarilah aku)

كيف يموت القلب وتنتحر الأشواق

(Bagaimana hati mati dan kerinduan-kerinduan bunuh diri)

إن كنت نبياً.. خلصني

(Jika kau nabi, lepaskanlah aku)

من هذا السحر

(Dari sihir ini)

من هذا الكفر

(Dari kekafiran ini)

حبك كالكفر.. فطهرني

(Cintamu layaknya kekafiran maka sucikanlah aku)

من هذا الكفر

(Dari kekafiran ini)

إن كنت قوياً.. أخرجني

(Jika kau kuat, keluarkanlah aku)

من هذا اليم

(Dari lautan ini)

فأنا لا أعرف فن العوم

(Sebab aku tidak tahu caranya berenang)

الموج الأزرق في عينيك.. يجرّجني نحو الأعماق

(Ombak biru di kedua matamu memanggil manggilku ke arah kedalaman)

وأنا ما عندي تجربة

(Dan aku tak memiliki pengalaman)

في الحب.. ولا عندي زورق

(Soal cinta...juga tidak mamiliki perahu)

إن كنت أعز عليك.. فخذ بيدي

(Jika aku menyulitkanmu, maka raihlah kedua tanganku)

فأنا عاشقة من رأسي.. حتى قدمي

(Sebab akulah pecinta dari kepala hingga kedua kaki)

إني أتنفّس تحت الماء

(Sungguh aku bernafas di bawah air)

إني أغرق
(Sungguh aku tenggelam)

أغرق
(Tenggelam)

أغرق
(Tenggelam)

Aanalisis Unsur Tanda dalam Puisi “*Risalah Min Taht Al-Maa*” karya Nizar Qabbani

Bait puisi yang diteliti merupakan puisi ciptaan Nizar Qabbani. Dalam bait puisi ini penulis menemukan ada beberapa kalimat yang menjadi penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Berikut merupakan data dalam puisi “*Risalah Min That Al-Maa*” karya Nizar Qabbani yang dikelompokkan berdasarkan penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) teori Ferdinand De Saussure.

Tabel 1. Penanda dan Petanda dalam puisi
“*Risalah Min Taht Al-Maa*” karya Nizar Qabbani

No	Penanda (<i>signifier</i>)	Terjemah	Petanda (<i>signified</i>).
1.	إن كنت صديقي.. ساعدني	Jika kau temanku, bantulah aku	Permintaan bantuan dari orang dekat untuk lepas dari penderitaan
2.	كي أرحل عنك	Agar aku pergi darimu	Keinginan melepaskan diri dari ikatan emosional
3.	أو كنت حبيبي.. ساعدني	Jika kau kekasihku, bantulah aku	Cinta yang menyakitkan, membutuhkan pelepasan
4.	كي أشفي منك	Agar aku sembuh darimu	Cinta disamakan dengan penyakit atau luka batin.
5.	لو أني أعرف أن الحب خطير جداً	Seandainya aku tahu cinta itu begitu bahaya	Cinta diibaratkan bahaya atau bencana emosional.
6.	ما أحببت	Niscaya aku tak akan mencintainya	Penyesalan mendalam karena jatuh cinta
7.	لو أني أعرف أن البحر عميق جداً	Seandainya aku tahu laut itu begitu dalam	Laut sebagai metafora cinta: luas, dalam, membahayakan
8.	ما أبهرت	Niscaya aku tak akan berlayar	Tak akan masuk ke hubungan cinta kalau tahu akibatnya
9.	كيف أقص جنور	Bagaimana mencabut akar-	Cinta dianggap tertanam dalam

No	Penanda (<i>signifier</i>)	Terjemah	Petanda (<i>signified</i>).
	هوأك من الأعماق	akar cintamu dari hati	dan menyiksa jiwa
10.	كيف تموت المنعة في الأحداق	Bagaimana air mata mati di kelopak- kelopak mata	Ingin berhenti merasakan luka dan penderitaan
11.	حبك كالنفر.. فطهرني	Cintamu layaknya kekaifiran, maka sucikanlah aku	Cinta disamakan dengan dosa/sihir yang mengikat jiwa
12.	إن كنت قويا.. أخرجني من هذا اليم	Jika kau kuat, keluarkanlah aku dari lautan ini	Laut sebagai lambang cinta yang menenggelamkan, permintaan penyelamatan
13.	فأنا لا أعرف فن العموم	Sebab aku tidak tahu caranya berenang	Tidak mampu menghadapi kompleksitas hubungan cinta.
14.	الموج الأزرق في عينيك.. يجرني نحو الأعماق	Ombak biru di kedua matamu memanggil -manggilkmu ke arah kedalaman	Mata kekasih sebagai pesona mematikan, menghipnotis
15.	إني أتنفس تحت الماء إني أغرق	Sungguh aku bernafas di bawah Air sunguh aku tenggelam	Terjebak dalam cinta sepenuhnya, penuh penderitaan dan pasrah

Tabel 1 menyajikan data dalam setiap baris puisi yang menampilkan struktur makna berdasarkan Teori Semiotika. Penanda (*signifier*) adalah bentuk bahasa atau ekspresi fisik (dalam hal ini kutipan dari puisi), dan petanda (*signified*) adalah makna mendalam atau konsep yang dimunculkan oleh penanda tersebut.

إن كنت صديقي.. ساعدني أو كنت حبيبي.. ساعدني

Data pada baris pertama dan ketiga menunjukkan bentuk permohonan yang penuh kepiluan. Di sini, cinta dan persahabatan menjadi dua kutub yang sama-sama dimintai pertolongan. Permintaan bantuan ini bukan semata-mata bantuan fisik, melainkan pertolongan batiniah agar penyair dapat keluar dari penderitaan cinta. Konteksnya menampilkan cinta sebagai sesuatu yang menyakitkan dan membelenggu, sehingga bantuan yang diharapkan bersifat emosional seperti membebaskan, bukan mendekap.

كي أرحل عنك.. كي أنفى منك

Data pada baris kedua dan keempat mengungkapkan keinginan untuk pergi dan sembuh dari cinta. Frasa ini menunjukkan bagaimana cinta telah menjadi penyakit yang melekat dalam jiwa penyair. Cinta tidak lagi menjadi sumber kebahagiaan, melainkan luka yang terus menganga, menggerogoti dari dalam. Penyair menyamakan cinta dengan penyakit untuk mengisyaratkan bahwa cinta yang ia alami tidak sehat sehingga membutuhkan “kesembuhan” sebagai suatu bentuk pembebasan dari belenggu yang mencederai batin.

لو أني أعرف أن الحب خطيرٌ جداً ما أحببت

Data pada kelima dan keenam mengungkapkan penyesalan hadir dengan sangat kuat. Pada baris ini, cinta digambarkan sebagai sesuatu yang berbahaya bahkan menyerupai bencana emosional. Penyair menunjukkan penyesalan karena telah membiarkan dirinya masuk dalam arus cinta tanpa mengetahui dampaknya. Penyesalan ini menyiratkan bahwa pengalaman cinta telah membawa lebih banyak luka dibandingkan kebahagiaan.

لو أني أعرف أن البحر عميقٌ جداً ما أبحرت

Data pada baris ketujuh dan kedelapan memperluas simbolisme cinta melalui metafora laut. Baris ini menunjukkan bahwa laut adalah kekuatan alam yang dalam dan membahayakan. Laut melambangkan emosi yang tidak terbatas, tidak bisa diprediksi dan menyimpan bahaya di balik ketenangannya. Penyair menyatakan bahwa ia tidak akan berlayar jika tahu kedalaman laut itu menunjukkan bahwa ia tidak akan memulai hubungan cinta jika tahu bahwa ia akan tenggelam dan luka dan penderitaan.

كيف أقص جذور هواك من الأعماق كيف تموت الدمعة في الأحداق

Data pada baris kesembilan dan kesepuluh membicarakan tentang perjuangan internal untuk "menghapus perasann cinta. Kata "akar menandakan bahwa cinta telah tumbuh begitu kuat dalam hati, sehingga sulit dicabut tanpa menyakiti jiwa. Sementara itu, "air mata yang mati di kelopak mata" merupakan simbol keputusan, keinginan untuk menghentikan tangis, dan harap agar penderitaan emosional dapat berhenti.

حبك كالنكر.. فطهرني

Data pada baris kesebelas membawa unsur religius dan metafisik. Cinta disamakan dengan kekafiran,

yang dalam konteks ini menggambarkan sesuatu yang dianggap dosa, menyimpang dan mencemari jiwa. Permintaan untuk disucikan menunjukkan bahwa penyair ingin terbebas dari cinta yang dianggap menyesatkan ini. Ia tidak ingin lagi terperangkap dalam godaan yang membinasakan, layaknya seseorang yang meminta taubat atas dosa-dosa yang telah dilakukan.

إن كنت قويا.. أخرجني من هذا البيم.. فأنا لا أعرف فن العوم

Data pada baris ke dua belas dan ketiga belas memunculkan kembali simbolisme laut. Pada baris ini penyair kembali menampilkan cinta sebagai lautan yang luas dan menenggelamkan. Permintaan untuk dikeluarkan menunjukkan bahwa ia tak memiliki kemampuan untuk “berenang” atau dalam makna kiasan ia tak mampu bertahan dalam relasi cinta yang rumit dan menyakitkan. Hal ini menunjukkan rasa ketidakberdayaan dan ketergantungan yang sangat besar pada orang lain untuk penyelamatkannya.

الموج الأزرق في عينيك.. يجرجرني نحو الأعماق

Data pada baris keempat belas menggambarkan betapa besar pengaruh sang kekasih dalam menjeratnya. Mata kekasih dalam baris tersebut diibaratkan sebagai ombak biru yang memikat, memanggil dan menyeret penyair ke kedalaman yang tidak bisa ia kendalikan. Mata bukan hanya jendela jiwa, tetapi juga medan pesona yang menggoda dan mematikan. Cinta dalam pandangan ini bukan sekedar emosi, melainkan daya Tarik magis yang tak bisa dihindari.

إني أتنفس تحت الماء.. إني أغرق..

Data pada baris ke lima belas menjadi penutup keseluruhan puisi dengan pengakuan total tentang keadaan batin penyair. Ungkapan ini mempunyai makna yang simbolik yaitu seseorang yang bernafas di bawah air biasanya mustahil, tapi di sini menggambarkan keterikatan batin yang ekstrem, seolah ia telah menjadikan penderitaan sebagai hal yang biasa dan tenggelam menjadi nasib yang diterima. Hal ini adalah bentuk kepasrahan dalam penderitaan cinta, hidup dalam luka dan menerima kehancuran sebagai bagian dari proses mencinta.

KESIMPULAN

Puisi "*Risalah Min Taht Al-Maa*" karya Nizar Qabbani mengandung makna simbolik dan

emosional. Melalui Pendekatan Semiotika Ferdinand de Saussure, penelitian ini menemukan bahwa setiap bait puisi mengandung penanda dan petanda yang merepresentasikan penderitaan batin, cinta yang menyakitkan, hingga ketidakberdayaan eksistensial. Citraan laut, mata, air mata dan kematian cinta menjadi metafora simbolik atas kompleksitas emosi manusia. Simbolisme dalam puisi ini tidak hanya merefleksikan pengalaman pribadi penyair, tetapi juga menyuarakan penderitaan universal yang dapat dimaknai oleh pembaca dari berbagai latar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat dan memberikan kontribusi dalam penelitian, khususnya kepada Ibu Ika Selviana, MA. Hum, selaku dosen mata kuliah Teori Kritik Sastra yang telah membimbing dan memberikan arahan serta masukan kepada peneliti.

REFERENSI

- Akastangga, M. D. B. (2021). Analisis Semiotika Pierce dalam Puisi "الدنيا" Karya Mahmud Al-Warraq. *Penaq Jurnal Sastra Budaya Dan Pariwisata*, 2(1), 22–30. <http://ejournal.unwmatarem.ac.id/penq/article/view/612>.
- Alfain, B., Tasnimah, T. M., & Kumalasari, K. (2025). Representasi Nilai Sufistik dalam Puisi "Tarjumān al-‘Asywāq" dan Puisi "Perjalanan ke Langit." *Jurnal AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 10(1), 28–39. <https://doi.org/10.36722/SH.V10I1.3771>
- Daniati, D., Prasetya, K. H., & Musdolifah, A. (2019). Analisis Sosok Laisa Dengan Kajian Semiotik Ferdinand De Saussure Pada Novel Dia Adalah Kakakku Karya Tere Liye. *Kompetensi*, 12(1), 1–11. <https://doi.org/10.36277/kompetensi.v12i1.9>.
- Dwita, N. F., & Atmazaki, A. (2024). Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 16135–16146. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.14684>
- Efendi, E., Siregar, I. M., & Harahap, R. R. (2023). Semiotika Tanda dan Makna. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 4(1), 154–163. <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i1.3329>.
- Erlangga, C. Y., Utomo, I. W., & Anisti, A. (2021). Konstruksi Nilai Romantisme Dalam Lirik Lagu (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Pada Lirik Lagu "Melukis Senja"). *Linimasa : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 149–160. <https://doi.org/10.23969/linimasa.v4i2.4091>.
- Garwan, M. S. (2020). Analisis Semiotika Pada Teks Al-Qur'an Tentang 'Khamar' dalam Pendekatan Semanalisis Hingga Intertekstualitas Julia Kristeva. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 22(1), 49–60. DOI: 10.22373/substantia.v22i1.6545
- Gunadi, D. F. (2023). Representasi Makna Perpisahan pada Lirik Lagu "Give Me Five" Karya JKT48: Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure. *Jurnal Pendidikan Non Formal*, 1(2), 11. <https://doi.org/10.47134/jpn.v1i2.129>.
- Harfi, D. R. N. (2020). Analisis Semiotik dalam Puisi "Aku Ingin" Karya Sapardi Djoko Damono. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(4), 645–650.
- Hasanah, H. (2017). Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>.
- Lestari, E. D. (2022). Reduksi Superioritas Barat Dalam Alih Wahana Novel Gerbang Dialog Danur Karya Risa Saraswati Dan Film "Danur; I Can See Ghost" Karya Awi Suryadi. *Wacana : Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 6(2), 49–63. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v6i2.19192>.
- Majid, A. (2020). Representasi Sosial dalam Film "Surat Kecil Untuk Tuhan" (Kajian Semiotika dan Sosiologi Sastra). *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2(02), 101–116. <https://doi.org/10.30998/diskursus.v2i02.6668>.
- Parida, C., Putri, N. W., & Namira, S. (2025). Analisis Kemampuan Menyimak Cerita Rakyat Melalui Media Audiovisual pada Mahasiswa PBI Universitas Siliwangi. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(2), 64–73.
- Rahmasari, A., & Adiyanto, W. (2023). Representasi kesehatan mental dalam lirik lagu Secukupnya karya Hindia (analisis semiotika Ferdinand De Saussure). *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(2), 11764–11777. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/1445>
- Ramdhani, R., & Nugraha, Y. S. (2023). Analisis Semiotika Puisi "Hatiku Selembar Daun" Karya Sapardi Djoko Damono. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 41–49.
- Wulandari, S., & Siregar, E. D. (2020). Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce: Relasi Trikotomi (Ikon, Indeks dan Simbol) dalam

- Cerpen Anak Mercusuar Karya Mashdar Zainal. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 4(1), 29-41. <https://mail.online-journal.unja.ac.id/titian/article/view/9554>
- Wati, R., Karim, M., & Wilyanti, L. S. (2023). Struktur dan Interpretasi Makna Simbolik dalam Cerita Rakyat Kunaung oleh Iskandar Zakaria. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 2(1), 72–82. <https://doi.org/10.22437/kalistra.v2i1.23290>.